

**INTERTEXTUAL
IN NEGERI 5 MENARA NOVEL BY AHMAD FUADI
WITH SANG PEMIMPI NOVEL BY ANDREA HIRATA**

Herna Yuanita¹, Abdul Jalil², Charlina³
yuanitaherna96@gmail.com. charlinahadi@yahoo.com
081261363096

Indonesian Education Study Program
Language and Art Education Majors
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University

ABSTRACT: *This research explains about intertextual in Negeri 5 Menara Novel by Ahmad Fuadi with Sang Pemimpi Novel by Andrea Hirata. The research aims to comparing the intertextual relationship in themes, event and characterization. The research uses qualitative approach and descriptive method that aims at describing the intertextual relationship contained in this novels. The result of this study also as a form of intertextual relationship documentation which is contained in Negeri 5 Menara Novel by Ahmad Fuadi with Sang Pemimpi Novel by Andrea Hirata. The research data was obtained by using techniques of documentation and literature. Based on the data analysis, it was known that both novel has the same main theme. Event and characterization contained both novel has similarity and difference.*

Keywords: *Intertextual, Theme, Event, Characterization, Negeri 5 Menara, Sang Pemimpi.*

**INTERTEKSTUAL
DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI
DENGAN NOVEL SANG PEMIMPI KARYA ANDREA HIRATA**

Herna Yuanita¹, Abdul Jalil², Charlina³
yuanitaherna96@gmail.com, charlinahadi@yahoo.com
081261363096

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

ABSTRAK: Penelitian ini membahas tentang Intertekstual dalam Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dengan Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hubungan intertekstual tema, peristiwa, dan penokohan dalam Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dengan Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan intertekstual yang terdapat pada kedua novel. Hasil penelitian ini juga sebagai bentuk pendokumentasian hubungan intertekstual yang terdapat dalam Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dengan Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi atau kepustakaan. Berdasarkan analisis data kedua novel ini memiliki tema utama yang sama. Peristiwa-peristiwa dan penokohan yang terdapat pada kedua novel ini memiliki persamaan dan perbedaan.

Kata Kunci: Intertekstual, Tema, Peristiwa, Penokohan, *Negeri 5 Menara*, *Sang Pemimpi*.

PENDAHULUAN

Karya sastra apa pun jenis atau genre-nya, yang lahir dari tangan kreatif pengarang, pada dasarnya selalu berada di tengah-tengah konteks atau tradisi kebudayaannya. Menurut Teeuw (dalam Pradopo, 1987: 223) karya sastra tidak lahir dari situasi kosong budaya. Karena diyakini tidak lahir dari situasi kosong budaya itulah, dipastikan bahwa karya sastra memiliki hubungan dengan karya-karya lainnya. Prinsip ini disebut juga dengan pendekatan intertekstual.

Karya sastra yang dihasilkan seorang penulis tentu memiliki ciri khas tersendiri. Meskipun ada beberapa unsur yang mungkin diambil dari teks lain, namun karya sastra yang dihasilkan seorang penulis diolah berdasarkan pemikiran dan daya kreativitas dari penulis tersebut. Karya sastra yang lahir sebelumnya disebut Hipogram, sedangkan karya sastra yang lahir kemudian disebut karya tranformatif. Untuk memahami kajian interteks maka hal yang dilakukan adalah membandingkan teks tranformatif dengan hipogram.

Pada dasarnya pembacalah yang menentukan ada atau tidaknya kaitan antara teks yang satu dengan teks yang lain. Penunjukkan terhadap adanya unsur-unsur hipogram pada suatu karya dari karya-karya lain pada hakikatnya merupakan penerimaan atau reaksi pembaca. Dalam kesusasteraan Indonesia, hubungan intertekstual antara satu karya dengan karya yang lain baik antara karya sezaman maupun zaman sebelumnya banyak terjadi. Teeuw (dalam Jabrohim, 2012: 174) membuktikan bahwa pendekatan intertekstual dapat diterapkan secara efektif pada karya sastra Indonesia. Misalnya sajak *Kusangka* karya Amir Hamzah dengan *Penerimaan* karya Chairil Anwar. Pendekatan intertekstual tidak hanya dapat diterapkan untuk karya sastra jenis puisi tetapi juga bisa untuk karya sastra jenis prosa. Misalnya hubungan intertekstual pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Atheis*, *Gairah untuk Hidup dan Gairah untuk Mati*.

Pada penelitian ini Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi akan dikaji menggunakan teori intertekstual dibandingkan dengan Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Alasan penulis memilih kedua judul novel ini karena menurut penulis tema, peristiwa dan penokohan yang terdapat di dalam Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata diduga memiliki kesamaan.

Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi merupakan novel yang sangat populer dan kedua novel ini merupakan novel *best seller*. Selain itu novel ini telah digarap menjadi sebuah film yang sangat menarik. Kedua novel ini mengisahkan tentang tokoh utamanya yang melanjutkan sekolah setingkat SMA keluar daerahnya. Novel ini juga menceritakan tentang bagaimana seseorang harus memiliki sikap optimis serta berusaha sungguh-sungguh menyelesaikan pendidikan dan menggapai impian sehingga penulis menduga kedua novel ini memiliki hubungan intertekstual. Selain itu penelitian mengenai intertekstual masih jarang sekali ditemukan di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Intertekstual dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi dengan Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah hubungan intertekstual tema yang terdapat dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi dengan Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata? (2) Bagaimanakah hubungan intertekstual peristiwa yang terdapat dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad

Fuadi dengan Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata? (3) Bagaimanakah hubungan intertekstual penokohan yang terdapat dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi dengan Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata?

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Membandingkan hubungan intertekstual tema yang terdapat dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi dengan Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata? (2) Membandingkan hubungan intertekstual peristiwa yang terdapat dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi dengan Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata? (3) Membandingkan hubungan intertekstual penokohan yang terdapat dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi dengan Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata?

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Metode ini dipakai sesuai dengan acuan penelitian kualitatif dengan memaparkan secara deskriptif hasil penelitian yang dipakai dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Adapun fenomena yang diselidiki sehingga menjadi objek penelitian ini adalah hubungan intertekstual tema, peristiwa dan penokohan yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dengan novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

Data dalam sebuah penelitian dapat diperoleh dari berbagai sumber. Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis sumber data yaitu *paper*, berupa kutipan kalimat yang diperoleh dari buku novel. Sumber data dalam penelitian ini ada pada dua novel. Novel pertama yaitu Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Novel ini diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama pada bulan Maret 2012 yang terdiri dari 46 bab. Novel yang kedua yaitu novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Novel ini diterbitkan oleh Benteng Pustaka pada bulan November 2007 yang terdiri dari 28 mozaik.

Data dalam penelitian ini bukan berupa angka-angka, tetapi berupa kata-kata, kalimat, pernyataan maupun ungkapan mengenai tema, peristiwa dan penokohan pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Data mengenai tema, peristiwa dan penokohan yang diambil yaitu kutipan-kutipan yang memiliki hubungan persamaan maupun perbedaan antara kedua novel tersebut.

Teknik yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik dokumentasi atau kepustakaan. Teknik ini dioperasionalkan dengan mengumpulkan data yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar segala bentuk bahan dan data yang berhubungan dengan aspek penelitian ini diambil dari perpustakaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Membaca keseluruhan isi novel *Negeri 5 Menara* dan novel *Sang Pemimpi*.
2. Mengklasifikasi data berdasarkan permasalahan yang diteliti yang berkaitan dengan tema, peristiwa dan penokohan dalam novel *Negeri 5 Menara* dan novel *Sang Pemimpi*.
3. Mendeskripsikan dan membandingkan tema, peristiwa, dan penokohan pada novel *Negeri 5 Menara* dan novel *Sang Pemimpi*.
4. Menyimpulkan perbandingan tema, peristiwa dan penokohan pada novel *Negeri 5 Menara* dan novel *Sang Pemimpi*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang telah dikumpulkan selama penelitian diambil sesuai dengan teknik pengumpulan data yang dipaparkan dalam bab sebelumnya. Data penelitian ini adalah kutipan yang diidentifikasi dari dua buah novel yaitu Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dengan Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

1. Hubungan Intertekstual Tema yang Terdapat dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi dengan Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

Tema dapat dibedakan menjadi empat yakni tema tradisional, tema nontradisional, tema utama, dan tema tambahan. Pada tema tradisional terdapat persamaan dan perbedaan dari Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dengan Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Persamaan antara kedua novel tersebut yakni sama-sama mengisahkan anak yang sedang akan masuk sekolah. Perbedaan tema tradisional kedua novel tersebut, pada Novel *Negeri 5 Menara* menceritakan seorang anak yaitu Alif yang akan masuk sekolah agama setingkat SMA karena paksaan ibunya. Sedangkan Novel *Sang Pemimpi* menceritakan tiga orang anak miskin yaitu Ikal, Arai dan Jimbron yang tinggal di daerah terpencil, Magai yang akan masuk SMA pilihan mereka sendiri.

Pada tema nontradisional, kedua novel ini sama-sama menceritakan anak-anak yang ingin melanjutkan sekolah tinggi di luar negeri. Perbedaannya, Novel *Negeri 5 Menara* menceritakan lima orang anak yang ingin melanjutkan sekolah ke lima negara berbeda setelah tamat dari Pondok Madani. Sedangkan Novel *Sang Pemimpi* menceritakan tiga orang anak yang sama-sama ingin melanjutkan sekolah tinggi ke Perancis.

Kedua novel ini memiliki tema utama yang sama. Yaitu sama menceritakan perjuangan dalam meraih mimpi dan cita-cita. Terakhir, pada tema tambahan kedua novel ini sama-sama mengisahkan anak yang rajin dan berprestasi. Perbedaan tema tambahan pada kedua novel ini yaitu Novel *Negeri 5 Menara* mengisahkan anak-anak yang rajin belajar untuk mendapat nilai terbaik di sekolah sedangkan Novel *Sang Pemimpi* mengisahkan anak-anak yang rajin bekerja termasuk menjadi kuli di pasar untuk membiayai sekolahnya.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pada tema tradisional, tema nontradisional dan tema tambahan terdapat persamaan dan perbedaan dari kedua novel. Sedangkan pada tema utama, kedua novel ini memiliki satu tema utama yang sama yaitu sama-sama mengisahkan perjuangan untuk meraih cita-cita. Maka penulis berasumsi bahwa terdapat hubungan intertekstual antara kedua novel tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya satu tema utama yang sama pada kedua novel.

2. Hubungan Intertekstual Peristiwa yang terdapat dalam Novel *Negeri 5 Menara* dan *Sang Pemimpi*

2.1 Peristiwa Fungsional pada Novel *Negeri 5 Menara* dan *Sang Pemimpi*

Pada tahap ini penulis menyajikan peristiwa-peristiwa fungsional pada kedua novel yang menjadi objek penelitian. Berdasarkan hasil temuan penelitian dari Novel *Negeri 5 Menara* teridentifikasi 16 peristiwa. Sedangkan pada novel *Sang Pemimpi* teridentifikasi 13 peristiwa. Peristiwa-peristiwa ini nantinya akan menggambarkan

hubungan intertekstual yang terdapat pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

2.2 Klasifikasi Peristiwa

Pada tahap klasifikasi ini, penulis akan mengelompokkan data-data peristiwa fungsional yang terjadi dalam Novel *Negeri 5 Menara* dan *Sang Pemimpi*. Peristiwa fungsional ini diklasifikasikan berdasarkan tingkatan alur yang telah ditetapkan dalam penelitian. Hal ini dilakukan sebagai acuan untuk menganalisis sekaligus membandingkan pola peristiwa pada kedua novel tersebut.

Adapun tingkatan alur yang akan menjadi acuan dalam pengklasifikasian ini adalah:

1. *Situation* (pelukisan atau pengenalan latar dan tokoh)
2. *Generation circumatances* (pemunculan masalah/konflik)
3. *Rising action* (peningkatan konflik)
4. *Climaks* (titik intensitas puncak masalah/konflik)
5. *Denouement* (penyelesaian konflik)

Pada tahap pemunculan masalah, Ahmad Fuadi membutuhkan 1 peristiwa, sedangkan Andrea Hirata membutuhkan 3 peristiwa. Pada tahap pengenalan peristiwa, Fuadi membutuhkan 3 peristiwa, sedangkan Hirata membutuhkan 2 peristiwa. Pada tahap klimaks, Fuadi membutuhkan 4 peristiwa, sedangkan Hirata membutuhkan 3 peristiwa. Terakhir, pada tahap penyelesaian, Fuadi membutuhkan 6 peristiwa, sedangkan Hirata membutuhkan 2 peristiwa.

Penulis dapat mengambil simpulan sementara mengenai kepadatan peristiwa dalam kedua novel tersebut. Perbedaan yang signifikan terlihat pada jumlah peristiwa pada masing-masing novel yang ditulis oleh dua penulis yang berbeda ini. Nampak bahwa Ahmad Fuadi lebih membutuhkan peristiwa yang banyak untuk menyelesaikan konflik. Sedangkan Andrea Hirata berupaya untuk menyeimbangkan jumlah setiap peristiwa dalam tingkatan alur yang dibuatnya.

2.3 Perbandingan Peristiwa Berdasarkan Tahapan/tingkatan Alur

Pada tahap ini penulis akan mendeskripsikan, menganalisis dan membandingkan peristiwa fungsional yang digambarkan berdasarkan tingkatan alur pada tahap sebelumnya.

2.3.1 *Situation* (Pelukisan atau Pengenalan Latar dan Tokoh)

Situation merupakan tahap pertama yang ada pada setiap cerita. Tahap ini sering juga disebut tahap penyituasian yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh dalam cerita. Tahap ini adalah tahap pembukaan cerita, yang memberikan informasi awal tentang latar dan tokoh kepada pembaca. Pada tahap ini penulis menggambarkan bagaimana gaya Ahmad Fuadi dan Andrea Hirata untuk memunculkan peristiwa. Pada novel *Negeri 5 Menara*, situasi latar tempat pada awalnya digambarkan ketika tokoh bernama Alif yang merupakan seorang wartawan berada di Amerika Serikat.

Posisi kantorku hanya sepelemparan batu dari The Capitol, beberapa belas menit naik mobil ke kantor George Bush di Gedung Putih, kantor Colin Powell di Department of State, markas FBI, dan Pentagon. Lokasi impian banyak wartawan. (N5M:2)

Penulis berpendapat bahwa dalam novel *Negeri 5 Menara*, Ahmad Fuadi menggambarkan latar dengan sangat rinci. Pada novel *Sang Pemimpi*, situasi latar tempat awalnya digambarkan ketika tokoh Ikal, Arai dan Jimbron tinggal di Magai.

Tak segan, mereka melepaskan anjing untuk mengejar orang yang tak dikenal. Aku hafal lingkungan ini karena sebenarnya aku, Jimron dan Arai tinggal di salah satu kamar kontrakan di pasar kumuh ini. Aku mengintip keluar, musim hujan baru mulai. Pukul empat sore nanti, hujan akan tumpah, tak berhenti sampai jauh malam. Demikian di kota pelabuhan Magai di Pulau Belitung, sampai Maret tahun depan. (SP: 3)

Andrea Hirata menggambarkan latar awal dengan sangat lengkap, mulai dari latar tempat, suasana dan tokoh sebagai pelaku peristiwa tersebut. Jika dibandingkan dari kedua kutipan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Ahmad Fuadi memiliki kesamaan dalam menggambarkan situation dengan Andrea Hirata. Yaitu, mereka memulai dengan menggambarkan latar tempat.

Selain memiliki kesamaan saat menggambarkan latar dalam situation, Ahmad Fuadi juga memiliki kesamaan saat menggambarkan karakter tokoh dengan Andrea Hirata. Berikut kutipannya.

Sambil mengguncang-guncang telapak tanganku, Pak Sikumbang, Kepala Sekolahku memberi selamat karena nilai ujianku termasuk sepuluh yang tertinggi di Kabupaten Agam. (N5M : 5)

Karena selalu ingin tahu dan terus bertanya, Arai berkembang menjadi anak yang pintar. Dia selalu ingin mencoba sesuatu yang baru. (SP: 27)

Tampak bahwa kedua penulis ini menggambarkan tokohnya sebagai tokoh yang pintar. Dan kedua tokoh tersebutpun sama-sama tokoh pria. Hal yang melatarbelakangi pemilihan pria sebagai tokoh utama juga karena keinginan kedua penulis tersebut untuk melukiskan dirinya sendiri.

2.3.2 Generation Circumstances (Pemunculan Konflik)

Pada tahap pemunculan konflik, masalah-masalah dan peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Pada tahap pemunculan konflik ini, penulis menggambarkan bagaimana perbandingan gaya Ahmad Fuadi dengan Andrea Hirata ketika memunculkan peristiwa yang akan menyulut terjadinya konflik dalam rangkaian cerita. Dalam novel *Negeri 5 Menara* terdapat 1 peristiwa yang menggambarkan pemunculan konflik. Setelah tamat SMP Alif ingin masuk SMA di Bukittinggi namun ibunya meminta ia agar masuk sekolah agama.

Setelah menenangkan diri sejenak dan menghela nafas panjang, Amak meneruskan dengan suara bergetar. "Jadi Amak minta dengan sangat waang tidak masuk SMA. Bukan karena uang tapi supaya ada bibit unggul yang masuk madrasah aliyah. (N5M : 14)

Peristiwa ini menggambarkan bahwa tokoh utama ditentang oleh keluarganya untuk masuk SMA, melainkan harus masuk sekolah agama. Ahmad Fuadi hanya membutuhkan satu peristiwa untuk memunculkan konflik. Berbeda dengan Andrea Hirata, ia membutuhkan 3 peristiwa untuk memunculkan konflik.

1. Setelah tamat SMP Ikal, Arai dan Jimbron merantau ke Magai untuk melanjutkan SMA.

“Karena di kampung kami tidak ada SMA, setelah tamat SMP, aku, Arai, dan Jimbron merantau ke Magai untuk sekolah di SMA negeri. “(SP : 55)

2. Mereka bertiga bekerja *part time* untuk membantu membiayai sekolah mereka.

“Lalu, kami beralih menjadi part time office boy di kompleks kantor pemerintah. Mantap sekali judul jabatan kami itu dan hebat sekali job description-nya: masuk subuh-subuh dan menyiapkan ratusan gelas teh dan kopi untuk para abdi negara. Masalahnya, lebih sadis daripada reptil berkaki empat tadi, yaitu berbulan-bulan tak digaji. Sekarang kami bahagia sebagai kuli ngambat. Karena pekerjaan itu kami menyewa sebuah kamar sempit di dermaga dan pulang kerumah orangtua setiap dua minggu.”(SP: 57-58)

3. Ikal, Arai dan Jimbron bertekad bahwa suatu saat harus bisa sekolah sampai Prancis setelah Pak Balia memperlihatkan sebuah gambar menara Eiffel dengan pemandangan di sekitarnya.

“Aku dan Arai tak berkedip waktu Pak Balia memperlihatkan sebuah gambar. Dalam gambar itu tampak seorang pelukis sedang menghadapi sebidang kanvas. Ada sedikit coretan impresi. Nun di sana, dibelakang kanvas itu berdiri menjulang menara Eiffel yang menunduk memerintahkan sungai Seine agar membelah diri menjadi dua. Sungai itupun patuh. Riak-riak kecilnya membiaskan cahaya seumpama jutaan bola-bola kaca yang dituangkan dari langit. Pada saat itulah aku, Arai dan Jimbron mengikrarkan suatu harapan yang ambisius: kami ingin dan harus sekolah ke Prancis! Ingin menginjakkan kaki di altar suci almamater Sorbonne, ingin menjelajah eropa sampai ke Afrika. Begitu tinggi cita-cita itu. Mengingat keadaan kami yang amat terbatas, semuanya tak lebih dari impian saja. Tapi, di depan tokoh kharismatik seperti Pak Balia, semuanya seakan mungkin! ”(SP:61-62)

Pada novel *Sang Pemimpi*, ketiga peristiwa diatas merupakan peristiwa pada tahap pemunculan konflik. Andrea Hirata memunculkan konfliknya secara positif. Tidak ada pertentangan dua tokoh seperti novel *Negeri 5 Menara*. Andrea Hirata memunculkan masalah dalam novelnya dengan keterbatasan keadaan yang dialami tokohnya, yang berstatus orang miskin dan tinggal di daerah terpencil yang memaksa tokohnya bersekolah jauh dari tempat tinggal. Merekapun harus bekerja supaya memiliki uang tambahan untuk biaya kontrakan dan uang belanja.

Banyak perbedaan dalam gaya pemunculan konflik dari kedua penulis tersebut. Namun ada satu permasalahan yang sama yaitu mengenai sekolah atau sama-sama melanjutkan ke jenjang SMA atau sederajat.

2.3.3 *Rising Action* (Peningkatan Konflik)

Pada tahap peningkatan konflik, masalah-masalah yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan sesuai kadar intensitasnya. Pada tahap peningkatan konflik ini penulis membandingkan gaya Ahmad Fuadi dengan Andrea Hirata dalam memunculkan peristiwa yang menggambarkan masalah-masalah pada tahap sebelumnya yang semakin meningkat kadar intensitasnya.

Dalam novel *Negeri 5 Menara* terdapat tiga peristiwa yang menggambarkan peningkatan konflik. Tentunya tiga peristiwa tersebut saling mempengaruhi dan mempunyai hubungan sebab akibat. Peristiwa pertama menceritakan Alif akhirnya mau menuruti keinginan orang tuanya. Tetapi ternyata pendaftaran ke Madani ditutup 4 hari lagi, sedangkan mereka baru akan sampai 3 hari lagi melalui perjalanan darat, karena mereka tak cukup dana untuk berangkat menggunakan pesawat. Peristiwa kedua terjadi setelah Alif lulus ujian masuk ke Pondok Madani. Peristiwa ketiga Alif dan teman-temannya dimarahi senior karena terlambat sholat karena mereka sedang membawa lemari yang berat.

Dari ketiga peristiwa tersebut nampak bahwa peristiwa ini merupakan peristiwa fungsional yang saling berkaitan satu sama lain. Peristiwa-peristiwa tersebut termasuk dalam tahap peningkatan konflik. Karena Alif si tokoh utama telah masuk kedalam konflik yang ditimbulkan oleh dirinya sendiri.

Dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat dua peristiwa untuk menggambarkan peningkatan konflik. Yaitu :

1. Jimbron menaruh hati pada Laksmi.

“Laksmi selalu menampilkan kesan seakan tak ada lagi orang yang mencintainya di dunia ini, padahal, diam-diam, Jimbron menaruh hati padanya. Jimbron bersimpati kepada laksmi karena merasa nasib mereka sama-sama memilukan. Mereka berdua diusia demikian muda, mendadak kehilangan orang-orang yang menjadi tumpuan kasih sayang. Kepedihan yang menghujam dalam diri mereka menyebabkan Laksmi kehilangan senyumnya, dan Jimbron kehilangan suaranya.”
(SP : 68-69)

2. Ikal, Arai, dan Jimbron dihukum Pak Mustar karena ketahuan menonton film bioskop khusus orang dewasa.

“Aku shock. Pandanganku berkunang-kunang. Perutku mual karena ketakutan. Arai pias, pucat pasi seperti mayat. Giginya gemelutuk. Jimbron menggigil hebat. Matanya terkunci menatap Pak Mustar. Dia seperti orang kena tenung. Dia teragap-gagap tak terkendali, “ppp...ppp..pppphhh...pphhhaa...” Tapi masih sempat dia menutupi matanya dengan sarung. Dia seperti anak ayam yang ingin bersembunyi di depan hidung elang. Pak Mustar menyentak sarungnya sambil berteriak. Suaranya bergema seantero bioskop, “Brandaallll....!” (SP : 102-103)

Ada dua peristiwa dalam novel *Sang Pemimpi* yang menggambarkan peningkatan konfliknya. Peristiwa pertama menggambarkan bagaimana Jimbron jatuh hati pada Laksmi, dan Araipun jatuh cinta pada Zaskia Nurmala. Pada peristiwa kedua, ketiga tokoh utama yakni Ikal, Arai dan Jimbron ketahuan oleh Pak Mustar sedang menonton bioskop orang dewasa. Andrea Hirata menampilkan peningkatan konflik

mengenai permasalahan remaja kampung yang miskin, yang mulai jatuh cinta pada gadis dan mulai tertarik pada godaan remaja pada umumnya. Peristiwa ini disebut peningkatan konflik karena mereka telah masuk pada konflik yaitu sebagai siswa miskin yang bekerja paruh waktu yang tinggal di losmen lusuh yang kemudian jatuh cinta pada seorang gadis dan mereka mulai melakukan kenakalan-kenakalan anak lelaki pada umumnya.

Dapat penulis simpulkan persamaan dari Ahmad Fuadi dengan Andrea Hirata terletak pada penggambaran peristiwa, bagaimana sang tokoh masuk kedalam lingkungan konflik, dan mereka para tokoh mulai beradaptasi dengan lingkungan konflik tersebut.

2.3.4 Klimaks (Puncak Masalah)

Klimaks merupakan titik pertemuan antara dua hal yang dipertentangkan dan menentukan bagaimana masalah akan diselesaikan. Boleh dikatakan bahwa klimaks akan menentukan nasib tokoh utama dalam cerita. Dalam klimaks ini penulis menggambarkan bagaimana gaya Ahmad Fuadi dan Andrea Hirata untuk mengakhiri cerita. Dalam novel *Negeri 5 Menara* terdapat empat peristiwa yang menggambarkan klimaks dari konflik.

Ada banyak peristiwa yang terjadi pada tahapan klimaks. Namun hanya satu peristiwa yang menjadi klimaks dalam cerita ini. Yaitu saat Alif ragu meneruskan pendidikannya di Pondok karena merasa iri dengan isi surat-surat yang disampaikan Randai temanya dulu. Namun dari puncak itu akhirnya timbul peristiwa-peristiwa lainnya yang menjelaskan klimaks. Dengan adanya sahabat-sahabat yang menyemangati Alif, akhirnya iapun mulai semangat lagi beraktivitas di Pondok. Mereka mulai menonjolkan prestasinya masing-masing, Alifpun menjadi redaktur majalah disekolahnya.

Sedangkan dalam novel *Sang Pemimpi*, ada dua peristiwa pada tahapan klimaks. Yaitu :

1. Ikal menjadi pesimis terhadap mimpi mereka ke Prancis karena permasalahan biaya dan prestasinya menjadi menurun.

“Aku sangat mafhum bahwa tabunganku itu tak akan pernah membawaku keluar dari pulau kecil Belitung yang bau karat ini. Bagi kami, harapan sekolah ke Prancis tak ubahnya punnguk merindukan dipeluk purnama, serupa kodok ingin dicium putri agar berubah menjadi pangeran. Altar suci almamater Sorbonne, menjelajah Eropa sampai ke Afrika, hanyalah muslihat untuk menipu tubuh yang lelah agar tegar bangun pukul dua pagi setiap hari untuk memikul ikan, untuk menyambung hidup....Kini, aku telah menjadi pribadi yang pesimistis. Malas belajar. Berangkat dan pulang sekolah, lariku tak lagi deras. Hawa positif tubuhku menguap dibawa hsutan-hsutan yang melemahkan diri sendiri.” (SP : 133-134)

2. Jimbron kehilangan semangat belajar dan Arai berhenti menjadi kuli ngambat.

“Sering lama-lama Jimbron hanya memandangi gambar kepala kuda di dinding kamar. Dia mulai malas makan dan lupa bahwa kedudukan sebenarnya adalah sebagai orang penuntut ilmu di SMA negeri. Pekerjaan rumahpun sudah tak amu disentuhnya. Aku dan arai tak dapat menemukan cara untuk menghiburnya. Jimbron telah berubah

menjadi orang lain yang rusak daya hidupnya gara-gara merindukan kuda....Keadaan semakin parah ketika Arai memutuskan untuk berhenti sementara sebagai kuli ngambat. “(SP : 166-167)

Ada beberapa peristiwa yang terjadi pada tahapan klimaks novel *Sang Pemimpi*. Peristiwa-peristiwa itu tentu mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lain. Namun hanya satu yang menjadi peristiwa utama untuk menggambarkan klimaks dalam carita ini. Yaitu saat Ikal mulai pesimis terhadap mimpi-mimpinya. Ia sadar bahwa mimpinya itu ibarat pungguk ingin memeluk bulan. Terlalu berlebihan. Ia anak miskin tak akan mungkin bisa sampai kuliah ke luar negeri. Ia jadi uring-uringan. Malas belajar, karena menurutnya untuk apa menjadi anak pintar, toh akhirnya akan menjadi buruh dengan upah rendah juga nantinya.

Sifat pesimis itupun menular kepada teman-temannya, Jimbron yang tau dikampungnya ada seekor kuda mulai tak mau belajar, dia sangat ingin berada di dekat kuda-kuda itu. Hanya Arailah yang mampu mengatasi permasalahan teman-temannya, dia berhenti bekerja sebagai kuli ngambat, jarang masuk sekolah karena bekerja pada pemilik kuda, agar boleh meminjamnya dan melihatkannya pada Jimbron. Dan akhirnya penyakit demam kuda milik Jimbronpun mulai disembuhkan oleh Arai.

Tibalah masa ujian, Arai masih berada di garda depan karena dia masih positif memandang hidup. Sedangkan Ikal jatuh pada posisi 72 padahal sebelumnya ia berada diposisi 3 besar. Pak Mustar marah besar kepada Ikal. Araipun mengatakan bahwa orang kecil seperti kita, kalau tak punya mimpi maka habislah kita. Hanya mimpi-mimpi itulah yang terus membuat kita berusaha, walaupun pada akhirnya kita masih tetap saja menjadi orang kecil. Tapi dengan hidup tak bermimpi sama saja seperti hidup tak bernyawa. Pak Mustar menyuruh Arai melihat Ayahnya, apa dia tega mengecewakan orang tua itu, orang tua yang telah berkilo-kilo meter mengayuh sepeda untuk mengambil raport anaknya.

Dari kedua novel ini penulis dapat menyimpulkan bahwa Ahmad Fuadi memiliki kesamaan dalam menggambarkan tahapan klimaks. Ada satu permasalahan yang sama, yakni tokoh utama mengalami penurunan terhadap hidupnya. Alif yang mulai malas berkomunikasi dengan teman-temannya karena tak semangat lagi meneruskan pendidikan di Pondok. Dan Ikal yang tidak mau lagi belajar karena beranggapan hidup tak akan adil padanya. Kedua peristiwa ini ditimbulkan oleh sebab yang sama. Yaitu pesimis terhadap masa depan.

2.3.5 Denouement (Penyelesaian)

Tahap penyelesaian ini berisi bagaimana akhirnya cerita dapat terselesaikan. Tahap ini adalah akibat dari peristiwa-peristiwa yang ada pada klimaks dalam cerita. Pada novel *Negeri 5 Menara* terdapat tujuh peristiwa yang menggambarkan penyelesaian cerita.

Dari beberapa peristiwa tersebut nampak bahwa satu persatu permasalahan menemui solusinya masing-masing. Alif mulai semangat belajar karena dijanjikan oleh ayahnya untuk mengikuti ujian persamaan. Merekapun berhasil lulus dari Pondok Madani dan kembali ke kampung halaman masing-masing.

Sedangkan pada novel *Sang Pemimpi*, terdapat tiga peristiwa yang menggambarkan tahap penyelesaian. Dari ketiga peristiwa di atas nampak bahwa penyelesaiannya berhubungan dengan pemunculan konflik yaitu tentang sekolah. Siswa miskin itu akhirnya lulus dengan nilai terbaik di SMA-nya. Mereka memutuskan

merantau ke Pulau Jawa, berjuang dan akhirnya berhasil lulus mendapat beasiswa di *Universitas de Paris, Sorbonne, Prancis*.

Dari kedua novel tersebut terdapat persamaan dalam menyelesaikan cerita. Yaitu dengan menamatkan tokoh dalam pendidikannya dengan nilai yang bagus. Dalam novel *Negeri 5 Menara* tokoh Alif dengan sahabatnya yang bernama Sahibul Menara akhirnya lulus dengan nilai yang bagus. Begitu juga dengan novel *Sang Pemimpi*, Ikal dan Arai berhasil meraih 3 besar sedangkan Jimbron berhasil naik peringkat.

3. Hubungan Intertekstual Penokohan yang Terdapat dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi dengan Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata

Pada novel *Negeri 5 Menara*, Fuadi menemukan tiga tokoh yaitu Alif sebagai tokoh utama dengan tokoh Ibu, tokoh Ayah, dan tokoh Randai. Mereka berada pada latar yang sama yakni di Maninjau. Pada tahap pemunculan masalah, Alif bertentangan pendapat dengan tokoh Ibu mengenai keputusan hendak melanjutkan sekolah dimana. Pada tahap peningkatan konflik, Alif sudah memenuhi kemauan tokoh Ibu untuk bersekolah di Pondok Madani Gontor, dan dia bersama Sahibul Menara sering kena hukuman oleh kakak kelas. Pada tahap peningkatan konflik ini pula tokoh Alif berpisah dengan salah satu tokoh Sahibul Menara yakni Baso. Selanjutnya tahap klimaks atau puncak masalah. Tokoh Alif tidak ingin melanjutkan pendidikannya di Gontor, ia ingin seperti temannya Randai yang bersekolah di Bandung.

Akhirnya pada tahap penyelesaian masalah, tokoh Ayah Alif membujuknya untuk melanjutkan pendidikan di Gontor dan tokoh Ayah Alif menjanjikan kepada Tokoh Alif bahwa ia bisa mengikuti ujian persamaan dan mendapat ijazah SMA nantinya. Tokoh Alifpun akhirnya setuju dan dia berbaikan dengan Sahibul Menara dan merekapun berprestasi sebagai anak kelas dua yang pertama menampilkan drama Ibnu Batutah di pentas seni yang biasanya selalu diisi oleh kelas tiga dan kelas empat.

Pada novel *Sang Pemimpi* bagian tahap pelukisan latar dan tokoh, Hirata mempertemukan tokoh utama yakni Ikal, Arai, Jimbron bersama tokoh Pak Mustar dan Tokoh Pak Balia. Di mana tokoh Pak Mustar dan Pak Balia merupakan guru mereka di SMA Negeri di Magai. Pada tahap pemunculan masalah, tokoh Ikal, Arai, dan Jimbron bercita-cita sekolah ke Perancis seperti yang dikatakan oleh Pak Balia di kelas mereka. Tokoh Ikal, Arai, dan Jimbron adalah anak miskin yang sangat rajin bekerja paruh waktu untuk membiayai sekolah mereka. Mereka bertiga adalah anak nakal yang sering kena hukuman oleh tokoh Pak Mustar.

Pada tahap peningkatan konflik tokoh Ikal mulai pesimis dan malas belajar. Menurutnya, anak miskin seperti dia tidak mungkin sekolah ke Paris. Sedangkan tokoh Jimbron mulai malas belajar karena dia ingin sekali melihat kuda yang telah datang ke Magai. Akhirnya pada tahap klimaks nilai Ikal dan Jimbron turun drastis, bahkan Ikal yang biasanya juara dan masuk garda depan akhirnya mendapat peringkat 72. Ikal menangis melihat ayahnya jauh-jauh datang ke Magai untuk mengambil raportnya tetapi dia telah menyalahkan prestasinya.

Tahap penyelesaian masalah, tokoh Arai dan tokoh Pak Mustar menasehati Ikal, dan diaupun menyusul ayahnya ingin meminta maaf. Dan Araipun berhasil mempertemukan Jimbron dengan kuda. Gambaran karakter masing-masing tokoh pada kedua novel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL PERSAMAAN KARAKTER TOKOH

PERANAN	TOKOH DAN KARAKTER	
	NEGERI 5 MENARA	SANG PEMIMPI
Tokoh Utama	Alif (pintar, pesimis, cepat bangkit dari keterpurukan, peduli dengan orangtua)	Ikal (pintar, pesimis, cepat bangkit dari keterpurukan, peduli dengan orangtua)
Tokoh Pendukung	Ayah Alif (peduli dengan pendidikan anak)	Ayah Ikal (peduli dengan pendidikan anak)
	Ibu Alif (peduli dengan pendidikan anak)	Ibu Ikal (peduli dengan pendidikan anak)
	Randai (baik, pintar)	Arai (baik, pintar)
	Baso (rajin, penuh semangat)	Jimbron (rajin, penuh semangat)
	Ustad Salman (pemberi semangat, pintar)	Pak Balia (pemberi semangat, pintar)

Dibalik persamaan tokoh-tokoh dalam novel *Negeri 5 Menara* dan Novel *Sang Pemimpi* terdapat juga perbedaan karakter beberapa tokohnya. Perbedaan tersebut dapat digambarkan pada tabel berikut ini.

TABEL PERBEDAAN KARAKTER TOKOH

PERANAN	TOKOH DAN KARAKTER	
	NEGERI 5 MENARA	SANG PEMIMPI
Tokoh Utama	Alif (ragu-ragu)	Ikal (cerdik, penyayang, penolong)
Tokoh Pendukung	Randai (egois, tidak memikirkan perasaan teman)	Arai (penolong, peduli dengan teman, bertenggang rasa tinggi, cerdik, pekerja keras)

Dari seluruh penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa terdapat 6 pasang tokoh yang berkarakter sama dari kedua novel. Sedangkan perbedaan karakter dari kedua novel tersebut hanya ada 2 pasang tokoh yaitu Alif dan Ikal sebagai tokoh utama. Pada tokoh pendukung yaitu Randai dengan Arai.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa memang telah terjadi persamaan tema, peristiwa dan penokohan dalam kedua novel tersebut. Pada bagian tema, Novel *Negeri 5 Menara* dengan Novel *Sang Pemimpi*

memiliki kesamaan tema utama yakni sama-sama bercerita tentang perjuangan meraih cita-cita dan mimpi.

Selain itu pada kedua novel ini terdapat persamaan dan perbedaan peristiwa. Hal ini dapat dilihat pada peristiwa awal yang dialami tokoh yaitu sama-sama ingin melanjutkan sekolah setingkat SMA. Kemudian pada kedua novel ini juga memunculkan konflik yang menggambarkan permasalahan dan kenakalan-kenakalan remaja pada umumnya. Pada akhir cerita kedua novel sama-sama mengisahkan tokoh utamanya yang lulus dari sekolahnya. Namun kedua novel ini tidak seutuhnya sama. Ada juga perbedaan-perbedaan yang menjadikan kedua novel ini menarik untuk dibaca.

Pada gambaran karakter tokoh terdapat 6 pasang tokoh yang berkarakter sama dari kedua novel. Sedangkan perbedaan karakter dari kedua novel tersebut hanya ada 2 pasang tokoh yaitu Alif dan Ikal sebagai tokoh utama. Pada tokoh pendukung yaitu Randai dengan Arai.

Dari penelitian ini penulis berasumsi bahwa ada hubungan intertekstual antara Novel *Negeri 5 Menara* dengan *Novel Sang Pemimpi*. Hal ini dibuktikan dengan adanya tema, beberapa peristiwa, dan karakter tokoh yang memiliki hubungan yang mendekati. Namun, terdapat juga hubungan menjauh dari tema, beberapa peristiwa, dan karakter yang penulis asumsikan sebagai pengembangan cerita.

B. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan yang telah diungkapkan sebelumnya, selanjutnya penulis mengemukakan beberapa rekomendasi seperti berikut:

1. Dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.
2. Hendaknya penelitian ini dapat digunakan bagi mahasiswa sebagai bahan kajian dalam perkuliahan atau penelitian mengenai teori referensi.
3. Penelitian tentang intertekstual juga perlu dilakukan pada objek yang lain, agar khazanah penelitian referensi semakin beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Pekanbaru: CAPS
- Faizah, Hasnah. 2011. *Menulis Karangan Ilmiah*. Pekanbaru: Cendikian Insani.
- Fuadi, Ahmad. 2009. *Negeri 5 Menara*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hirata, Andrea. 2006. *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Celeban Timur: Pustaka Pelajar.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada

University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.

Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Afabeta.

Tim Pustaka Phoenix. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Media Pustaka Phoenix.

Waluyo, Herman J. 2002. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya

Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Sleman: Garudhawaca.